

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI RSUD SULTAN SURIANSYAH BANJARMASIN

Wanda Nisa Pratiwi^{1)*}, Melviani²⁾

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2 KM. 6, Kota Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2 KM. 6, Kota Banjarmasin, Indonesia.

Info Artikel

Submitted: 24-11-2022

Revised: 05-06-2023

Accepted: 13-06-2023

*Corresponding author
Wanda Nisa Pratiwi

Email:
wandanisapратиwi@gmail.com

DOI: 10.33859/jpcs.v4i1.259

ABSTRAK

Latar belakang: Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Hasil pengukuran dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tujuan: Mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi di Kalimantan Selatan menggunakan sampel dari RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini kuantitatif dengan metode observasional rancangan *cross sectional*, dimana pengumpulan data secara *retrospektif*. Penelitian ini berupa pengambilan data rekam medis pasien di RSUD Sultan Suriansyah pada bulan Januari 2021 – Maret 2021.

Hasil: Terdapat 138 pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi diantaranya golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) 44,20%, golongan *Beta Blockers* 23,91%, golongan Diuretik 15,94%, golongan ARB (*Angiotensin Receptor Blockers*) 9,42% dan golongan ACEi (*Angiotensin Converging Enzym Inhibitor*) 6,52%.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil gambaran terbanyak penggunaan obat antihipertensi yaitu golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) 44,20% dan terendah yaitu golongan ACEi (*Angiotensin Converging Enzym Inhibitor*) 6,52%.

Kata Kunci: antihipertensi, gambaran, penggunaan obat

ABSTRACT

Background: The 2018 Riskesdas results the prevalence rate of hypertension in residents > 18 years based on national measurements of 34.11%. South Kalimantan Province has the highest prevalence of 44.13% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018).

Objective: The description uses antihypertensive drugs in South Kalimantan using samples from the Sultan Suriansyah General Hospital, Banjarmasin.

Methods: This research was quantitative with an observational method with a cross-sectional design, data were collected retrospectively. This research took the form of patient medical record data at Sultan Suriansyah Hospital from January 2021 - March 2021.

Results: There were 138 hypertensive patients were taking antihypertensive drugs including CCB (*Calcium Channel Blockers*) at 44.20%, *Beta Blockers* at 23.91%, *Diuretics* at 15.94%, ARB (*Angiotensin Receptor Blockers*) at 9.42% and ACEi (*Angiotensin Converging Enzym Inhibitor*) 6.52%.

Conclusion: Based on the results the highest use of antihypertensive drugs was the CCB (Calcium Channel Blockers) group at 44.20% and the lowest was the ACEi group (Angiotensin Converting Enzym Inhibitor) at 6,52%.

Keywords: antihypertension, description, drug use

PENDAHULUAN

Menurut (JIF, 2012), Hipertensi atau lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the killer disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksa tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik. Tekanan darah disebabkan dua faktor utama yaitu curah jantung dan resistensi ferifer. Curah jantung adalah hasil kali denyut jantung.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasikan prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Asia tenggara berada di posisi ketiga dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Hasil pengukuran dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Obat hipertensi yang digunakan pada kelompok terapi tunggal adalah golongan CCB (*Calcium channel blockers*), Diuretik, ACE-I (*Angiotensin-converting enzyme*), ARB (*Angiotensin II Receptor Blocker*), Beta-Blocker.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasional rancangan *cross-sectional*, dimana pengumpulan data secara *retrospektif*. Penelitian ini berupa pengambilan data rekam medis pasien di RSUD Sultan Suriansyah pada bulan Januari 2021 – Maret 2021.

Sampel

Sampel pada penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi peneliti sebesar 138 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*, dimana semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan di RSUD Sultan Suriansyah Kota Banjarmasin, dengan kriteria penelitian :

a. Kriteria inklusi pada penelitian

- 1) Data rekam medis pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Sultan Suriansyah pada tahun 2021 pada bulan Januari – Maret.
- 2) Menggunakan pengobatan antihipertensi tunggal.

- 3) Semua stage dari penyakit hipertensi
- b. Kriteria eksklusi pada penelitian
 - 1) Pasien dengan rekam medik yang kurang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan setelah observasi dari data rekam medik pasien di RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin rekam medik pada Januari 2021 – Maret 2021, pasien yang mempunyai riwayat penyakit hipertensi. Setelah dilakukannya seleksi, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi peneliti yaitu sebesar 138 pasien yang memenuhi kriteria penelitian pada periode 2021 bulan Januari – Maret di rawat jalan.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi di RSUD Sultan Suriansyah

Keterangan	Jumlah	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	47	34,05
Perempuan	91	65,94
Usia		
31 – 44 Tahun	26	18,84
45 – 54 Tahun	43	31,15
55 – 64 Tahun	45	32,60
>65 Tahun	24	17,39

Tabel 2. Jenis Obat Hipertensi di RSUD Sultan Suriansyah

Penggunaan	Jumlah	Presentase (%)
CCB (<i>Calcium Channal Blockers</i>)	61	44,20
<i>Beta Blockers</i>	33	23,91
ARB (<i>Angiotensin II Reseptor Blockers</i>)	13	9,42
Diuretik	22	15,94
ACEi (<i>Angiotensin Converting Enzym⁹ Inhibitor</i>)		6,52
Total Sampel	138	100

Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa distribusi usia dan jenis kelamin pasien hipertensi yang mendapatkan pengobatan obat antihipertensi. Dapat dilihat pada tabel 1 dari 138 pasien yang menderita hipertensi 47 pasien (34,05%) diantaranya pasien berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk pasien hipertensi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 pasien (65,94%). Usia dari pasien hipertensi yang menerima pengobatan antihipertensi yang paling banyak pada penelitian ini pada kelompok antara 55 – 64 tahun yaitu sebanyak 45 dari 138 pasien hipertensi (32,60%) dan yang paling sedikit pada kelompok usia >65 tahun yaitu sebanyak 24 dari 138 pasien (17,39%).

Pada tabel 2 menjelaskan bahawa dari Terdapat 138 pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antipertensi diantaranya golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) 44,20%, golongan *Beta Blockers* 23,91%, golongan Diuretik 15,94%, golongan ARB (*Angiotensin Receptor Blockers*) 9,42% dan golongan ACEi (*Angiotensin Converting Enzym Inhibitor*) 6,52% .

Pembahasan

Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 44,13% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dari analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran dari distribusi pasien hipertensi di RSUD Sultan Suriansyah yang memenuhi kriteria pada periode 2021 bulan Januari – Maret. Dilanjutkan pada tabel 1 menjelaskan bahwa distribusi usia dan jenis kelamin pasien hipertensi yang mendapatkan pengobatan obat antihipertensi tunggal amlodipin atau candesartan. Dapat dilihat pada tabel 1 dari 138 pasien yang menderita hipertensi 47 pasien (34,05%) diantaranya pasien berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk pasien hipertensi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 pasien (65,94%). Hal ini sesuai dengan pendapat Lisni 2020 (Lisni *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.

Usia dari pasien hipertensi yang menerima pengobatan antihipertensi yang paling banyak pada penelitian ini pada kelompok antara 55 – 64 tahun yaitu sebanyak 45 dari 138 pasien hipertensi (32,60%) dan yang paling sedikit pada kelompok usia >65 tahun yaitu sebanyak 24 dari 138 pasien (17,39%). Hal ini sejalan dengan data dari Kemenkes RI (2019)(Kementerian Kesehatan RI, 2019) yang menyatakan bahwa pada data Riskesdas 2018 pada usia 55 – 64 tahun memiliki angka hipertensi yang tinggi (55,2%).

Pada tabel 2 menjelaskan bahawa dari Terdapat 138 pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antipertensi diantaranya golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) seperti amlodipine 5 mg dan 10 mg, herbaser 100 mg dan 200 mg dan nifedipin 10 mg sebanyak 44,20%, golongan *Beta Blockers* seperti bisoprolol 5 mg, concor 2,5 mg dan propanolol 10 mg dan 40 mg sebanyak 23,91%, golongan Diuretik seperti furosemide 40 mg dan spironolactone 25 mg dan 100 mg sebanyak 15,94%, golongan ARB (*Angiotensin Receptor Blockers*) seperti candesartan 8 mg dan 16 mg sebanyak 9,42% dan golongan ACEi (*Angiotensin Convering Enzym Inhibitor*) seperti lisinopril 5 mg dan 10 mg, dan ramipril 2,5 mg dan 5 mg sebanyak 6,52%.

Berdasarkan guideline JNC 8 (JNC 8, 2014), pilihan obat hipertensi mencakup golongan ACEi, atau golongan ARB, atau golongan CCB, atau golongan diuretik, baik tunggal maupun kombinasi dua obat. Pengobatan hipertensi dimulai dengan dosis terendah pada masing- masing jenis hipertensi dan dinaikkan bila efek terapi masih kurang dan apabila tekanan darah masih belum tercapai maka dapat diberikan terapi kombinasi. Dari hasil penelitian peresepan terbanyak adalah golongan CCB yaitu amlodipine. Peresepan tunggal ini sesuai anjuran JNC 8 yang merekomendasikan CCB untuk terapi hipertensi. Golongan Calcium Channel Blocker menghambat proses berpindahannya kalsium menuju sel otot jantung dan otot polos dinding pembuluh darah dan menurunkan resistensi perifer serta menurunkan tekanan darah. 9 Golongan obat ini sangat efektif menurunkan tekanan darah, bekerja secara langsung pada pembuluh darah untuk menyebabkan relaksasi, dan juga termasuk lini pertama pengobatan hipertensi.

Dalam penelitian ini, obat yang paling banyak digunakan oleh pasien adalah amlodipine. Penggunaan amlodipine baik secara tunggal maupun kombinasi banyak digunakan pada pasien dengan diagnosis hipertensi primer. Amlodipine selain efektif untuk menurunkan tekanan darah, obat ini juga digunakan cukup sekali sehari. Sedangkan penggunaan kombinasi obat bertujuan

untuk mempertahankan tekanan darah menggunakan dua antihipertensi yang memiliki aksi dan golongan yang berbeda.

KESIMPULAN

Terdapat 138 pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antipertensi diantaranya golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) 44,20%, golongan *Beta Blockers* 23,91%, golongan Diuretik 15,94%, golongan ARB (*Angiotensin Receptor Blockers*) 9,42% dan golongan ACEi (*Angiotensin Converting Enzym Inhibitor*) 6,52%. Berdasarkan hasil gambaran terbanyak penggunaan obat antihipertensi yaitu golongan CCB (*Calcium Channal Blockers*) 44,20% dan terendah yaitu golongan ACEi (*Angiotensin Converting Enzym Inhibitor*) 6,52%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Sultan Suriansyah yang telah membantu dan menjadi wadah dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- JNC 8. (2014). Treatment of Hypertension: JNC 8 and More. *Research Center*, 3120(February), 209–472.
www.PharmacistsLetter.com %5Cn www.PrescribersLetter.com %5Cn www.PharmacyTechniciansLetter.com
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Kementrian Kesehatan RI*. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit. *Peraturan Menteri Kesehatan*, 8(5), 55.
- Lisni, I., Nurisma Oktavia, Y., & Iskandar, D. (2020). Kajian Kerasionalan Peresepan Obat Antihipertensi Di Salah Satu Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.52434/jfb.v11i1.695>
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). HIPERTENSI. *InfoDATIN*.